

Praktik dan Fungsi Sosial Ritual Jamu Laut dalam Relasi Tekong Melayu dan Pemilik Kapal Tionghoa di Tanjungbalai

Rizky Azman Munthe, Irwansyah, Aulia Kamal

^{1,2,3} Universitas Islam Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords

jamu laut ritual, coastal communities, cross-ethnic relations, sociology of religion



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Ritual jamu laut merupakan tradisi maritim yang masih dipraktikkan oleh masyarakat pesisir di Kota Tanjungbalai. Ritual ini tidak hanya dijalankan oleh nelayan Melayu, tetapi juga melibatkan pemilik kapal etnis Tionghoa dalam hubungan kerja lintas etnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik ritual jamu laut serta fungsi sosialnya dalam membentuk dan menjaga relasi kerja antara tekong Melayu dan pemilik kapal Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri dari pemilik kapal, tekong, nelayan, dan masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan menggunakan perspektif sosiologi agama, khususnya teori Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual jamu laut berfungsi tidak hanya sebagai bentuk kepercayaan terhadap keselamatan laut, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi relasi kerja, pengelolaan risiko dan kecemasan kerja, ruang netral lintas etnis, serta penguat modal sosial dan kepercayaan dalam hubungan kerja nelayan. Namun, fungsi sosial ritual ini bersifat kondisional dan memiliki batas ketika berhadapan dengan kepentingan ekonomi dan produktivitas melaut. Penelitian ini menegaskan bahwa ritual keagamaan lokal

memiliki peran sosial yang penting dalam menjaga stabilitas kerja dan toleransi lintas etnis di masyarakat pesisir.

ABSTRACT

The jamu laut ritual is a maritime tradition that continues to be practiced by coastal communities in Tanjungbalai City. This ritual is performed not only by Malay fishermen but also involves ethnic Chinese boat owners within cross-ethnic working relationships. This study aims to analyze the practice of the jamu laut ritual and its social functions in establishing and maintaining labor relations between Malay tekong (boat captains) and ethnic Chinese boat owners. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The primary informants included boat owners, tekong, fishermen, and members of the surrounding community. Data were analyzed using the sociology of religion perspective, particularly Emile Durkheim's theoretical framework. The findings reveal that the jamu laut ritual functions not only as an expression of belief in safety and protection at sea but also as a mechanism for legitimizing labor relations, managing occupational risks and work-related anxiety, providing a neutral space for cross-ethnic interaction, and strengthening social capital and mutual trust within fishermen's working relationships. However, the ritual's social functions are conditional and have limitations when confronted with economic interests and the demands of fishing productivity. This study highlights that local religious rituals play a significant social role in maintaining labor stability and fostering cross-ethnic tolerance within coastal communities.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan wilayah perairan yang luas serta keberagaman budaya pesisir yang berkembang seiring dengan aktivitas kelautan. Kehidupan masyarakat pesisir tidak hanya dibentuk oleh ketergantungan ekonomi terhadap laut, tetapi juga oleh sistem nilai, kepercayaan, dan praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak komunitas nelayan, laut dipahami sebagai ruang yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan manusia, sehingga melahirkan berbagai bentuk ritual maritim sebagai sarana

memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari bahaya alam (Aida & Zuska, 2017) Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual maritim merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat pesisir dalam mengelola relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. (Aida & Zuska, 2017) menegaskan bahwa ritual jamu laut tidak hanya merepresentasikan hubungan simbolik manusia dengan laut, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan ekologis dan keteraturan sosial dalam komunitas nelayan. Dengan demikian, ritual maritim tidak dapat dipisahkan dari cara masyarakat pesisir memaknai laut sebagai ruang hidup sekaligus ruang sakral.

Praktik ritual maritim tersebut umumnya berfungsi lebih dari sekadar ekspresi budaya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ritual dalam masyarakat pesisir berperan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, membangun keteraturan, serta menjaga hubungan harmonis antarindividu dalam komunitas nelayan. (Koodoh, 2020) menjelaskan bahwa ritual melaut tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana kolektif untuk memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara para pelaku aktivitas kelautan. Ritual, dalam konteks ini, menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai kebersamaan diproduksi dan direproduksi secara berulang. Selain itu, ritual maritim juga berfungsi sebagai sarana pengelolaan ketidakpastian hidup nelayan. Laut yang tidak dapat diprediksi, risiko kecelakaan, serta fluktuasi hasil tangkapan mendorong masyarakat pesisir untuk membangun sistem kepercayaan yang memberi rasa aman secara psikologis dan sosial. (Koodoh, 2020) menekankan bahwa praktik ritual melaut sering kali menjadi medium untuk menenangkan kecemasan kolektif serta membangun optimisme bersama sebelum menghadapi ketidakpastian alam.

Dalam konteks masyarakat pesisir multietnis, ritual maritim menjadi semakin penting karena berfungsi sebagai ruang perjumpaan antar kelompok dengan latar belakang etnis dan keyakinan yang berbeda. Kota Tanjungbalai merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki karakter multietnis yang kuat, khususnya keterlibatan etnis Melayu dan Tionghoa dalam sektor perikanan dan pelayaran. Dalam struktur sosial nelayan di Tanjungbalai, hubungan antara tekong nelayan etnis Melayu dan pemilik kapal etnis Tionghoa telah lama terbangun dan berlangsung secara berkelanjutan. Relasi ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan simbolik yang mempengaruhi keberlangsungan hubungan kerja lintas etnis. Relasi kerja dalam masyarakat nelayan pada umumnya bersifat hierarkis dan rentan terhadap ketimpangan kekuasaan. Sejumlah penelitian mengenai masyarakat nelayan menunjukkan bahwa hubungan antara pemilik modal dan pekerja sering kali dianalisis dalam kerangka patron-klien, yang menekankan ketergantungan ekonomi serta potensi ketidaksetaraan sosial (Sufirudin, 2016). Dalam konteks multietnis, relasi patron-klien ini berpotensi diperkuat oleh perbedaan latar belakang budaya dan keyakinan, sehingga membuka ruang bagi munculnya ketegangan atau konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Namun demikian, realitas sosial masyarakat pesisir Tanjungbalai menunjukkan bahwa relasi antara tekong Melayu dan pemilik kapal Tionghoa relatif dapat berlangsung secara harmonis. Salah satu faktor yang menonjol dalam menjaga keharmonisan tersebut adalah keberadaan ritual jamu laut. Ritual ini merupakan tradisi maritim yang dilaksanakan sebagai bentuk doa keselamatan sebelum melaut serta ungkapan harapan atas hasil laut yang melimpah. Ritual jamu laut dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk tekong, pemilik kapal, nelayan, serta masyarakat pesisir setempat.

Keunikan ritual jamu laut terletak pada keterlibatan lintas etnis dalam pelaksanaannya. Meskipun ritual ini secara historis berakar pada tradisi masyarakat Melayu pesisir, pemilik kapal etnis Tionghoa turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Keterlibatan lintas etnis ini

menjadikan ritual jamu laut bukan sekadar warisan budaya lokal, melainkan wahana sosial yang mempertemukan kelompok-kelompok berbeda dalam satu praktik kolektif. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai interaksi sosial lintas etnis Melayu dan Tionghoa yang menunjukkan bahwa praktik sosial bersama dapat memperkuat toleransi dan kerja sama antar kelompok (Arisman et al., 2021)

Penelitian (Aida & Zuska, 2017) serta (Sembiring, 2019) menunjukkan bahwa tradisi jamu laut memiliki tata cara dan aturan yang relatif mapan, melibatkan tokoh agama, tokoh adat, serta komunitas nelayan, dan sering kali disertai dengan pantangan-pantangan tertentu. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi komunitas, memperkuat solidaritas, serta menciptakan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat pesisir. Di sisi lain, modernisasi alat tangkap, perubahan iklim, serta pergeseran generasi nelayan turut memengaruhi cara masyarakat memaknai ritual jamu laut. Sebagian masyarakat pesisir masih memaknai ritual ini sebagai praktik keagamaan yang sarat dengan keyakinan spiritual, sementara sebagian lainnya mulai memandangnya sebagai simbol budaya atau formalitas sosial semata. (Koodoh, 2020) menyebutkan bahwa perubahan orientasi keagamaan masyarakat turut memengaruhi eksistensi dan makna ritual melaut di berbagai wilayah pesisir Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai ritual maritim umumnya lebih menekankan aspek budaya, kearifan lokal, atau ekonomi nelayan. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan ritual jamu laut dalam kerangka sosiologi agama, terutama untuk melihat fungsinya sebagai perekat relasi sosial lintas etnis dalam struktur kerja nelayan, masih relatif terbatas. Padahal, dalam masyarakat multietnis seperti Tanjungbalai, praktik ritual berpotensi memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan relasi antar kelompok. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemahaman mengenai peran praktik keagamaan lokal sebagai mekanisme perekat sosial dalam masyarakat pesisir multietnis akan tetap terbatas. Di tengah tantangan sosial seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi, serta potensi konflik antar kelompok budaya, pemahaman terhadap mekanisme harmoni sosial berbasis ritual dan kepercayaan lokal menjadi semakin penting untuk dikembangkan.

Dalam perspektif sosiologi agama, ritual dipahami sebagai fakta sosial yang berfungsi memperkuat solidaritas dan keterikatan kolektif. Emile Durkheim menegaskan bahwa melalui ritual keagamaan, individu-individu mengalami perasaan kebersamaan yang meneguhkan identitas kolektif dan memperkuat keteraturan sosial (Kamiruddin, 2016). Dengan menggunakan kerangka pemikiran ini, ritual jamu laut dapat dianalisis sebagai praktik sosial-keagamaan yang berperan dalam menjaga keharmonisan relasi antara tekong Melayu, pemilik kapal Tionghoa, serta masyarakat nelayan di Kota Tanjungbalai.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik ritual Jamu Laut dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di Tanjungbalai, khususnya yang melibatkan tekong Melayu dan pemilik kapal Tionghoa?
2. Bagaimana Fungsi sosial dari ritual jamu laut sebagai perekat relasi sosial lintas etnis antara tekong melayu dan pemilik kapal Tionghoa di Tanjungbalai

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, fungsi, dan peran ritual jamu laut dalam membangun relasi sosial antara tekong nelayan etnis Melayu dan pemilik kapal etnis Tionghoa di Kota Tanjungbalai. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis praktik ritual jamu laut, bentuk keterlibatan para aktor

sosial, serta dinamika hubungan kerja lintas etnis yang terbangun melalui ritual tersebut. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk menafsirkan data lapangan dengan menggunakan perspektif sosiologi agama, khususnya teori fungsi sosial agama Emile Durkheim, guna memahami ritual jamu laut sebagai fakta sosial yang berperan dalam membangun solidaritas dan keterikatan kolektif dalam masyarakat pesisir. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara, khususnya di wilayah pesisir yang menjadi pusat aktivitas nelayan dan perkapalan. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, yang meliputi tahap observasi lapangan, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Subjek penelitian ini adalah pemilik kapal Tionghoa dan tekong Melayu yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pelayaran di Tanjungbalai. yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti. Tekong beretnis Melayu, Pemilik kapal beretnis Tionghoa, tokoh Adat atau tokoh Agama, Nelayan atau masyarakat pesisir setempat, baik dari etnis Melayu maupun etnis lainnya, sebagai pihak yang menyaksikan, terlibat, atau terdampak oleh keberlangsungan ritual jamu laut. Data dikumpulkan melalui Teknik sebagai berikut Wawancara mendalam, Observasi partisipatif, Dokumentasi,

HASIL

Gambaran Umum Wilayah Pesisir dan Aktivitas Nelayan

Bagi masyarakat nelayan, laut dipahami sebagai ruang yang penuh ketidakpastian sekaligus harapan. Ketergantungan terhadap kondisi alam seperti cuaca, musim ikan, dan arah angin menjadikan aktivitas melaut tidak sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi kepercayaan dan kehati-hatian. Ruslan (2014) menjelaskan bahwa dalam masyarakat pesisir, aktivitas ekonomi dan religiusitas sering kali saling berkelindan, di mana laut dimaknai sebagai ruang yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual, sehingga memunculkan berbagai bentuk ritual dan praktik kepercayaan sebagai upaya memperoleh keselamatan dan keberkahan.

Ruang sosial nelayan juga tampak dalam cara mereka memposisikan kapal di tangkahan. Penempatan kapal tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti kebiasaan dan kesepakatan tidak tertulis antarnelayan. Proses sandar dan parkir kapal sering kali melibatkan komunikasi, kerja sama, dan saling pengertian agar aktivitas masing-masing kapal dapat berjalan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan nelayan di pesisir tidak dapat dilepaskan dari norma sosial dan nilai kebersamaan yang berkembang secara informal dalam komunitas. Selain sebagai ruang ekonomi dan sosial, wilayah pesisir juga merupakan ruang religius bagi masyarakat nelayan. Keberadaan laut sebagai sumber kehidupan sekaligus sumber risiko melahirkan berbagai bentuk kepercayaan dan praktik ritual yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kelancaran rezeki. (Ruslan, 2014) dan (Asriandhini & Nuraini, 2023) menegaskan bahwa masyarakat pesisir cenderung memaknai laut sebagai entitas yang harus dihormati, sehingga praktik keagamaan dan ritual maritim menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari nelayan.

Nelayan bukan hanya sekedar profesi dalam bertahan hidup, ruang sosial nelayan juga tercipta. Penempatan kapal di tangkahan bukan hanya ruang kerja melainkan interaksi antar sesama nelayan yang berlayar dalam menempatkan dan memposisikan kapal mereka. Struktur kerja nelayan, pembagian peran di atas kapal umumnya terdiri atas pemilik kapal (tokeh), tekong, dan anak buah kapal (ABK). Pemilik kapal di Tanjungbalai banyak berasal dari etnis Tionghoa, sementara tekong dan ABK didominasi oleh etnis Melayu. Pola ini membentuk relasi kerja lintas etnis yang berlangsung secara terus-menerus dan berulang. Hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada kontrak kerja formal, tetapi juga pada kepercayaan, pengalaman bersama, dan kepentingan ekonomi yang saling menguntungkan.

Relasi lintas etnis antara tekong Melayu dan pemilik kapal Tionghoa juga menunjukkan pola serupa. Hubungan kerja tidak semata-mata dilandasi oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan kultural. Interaksi yang berlangsung secara intens di pelabuhan, di atas kapal, maupun dalam aktivitas kolektif lainnya membentuk pola komunikasi yang relatif cair dan pragmatis. Selama tidak mengganggu kepentingan bersama, perbedaan etnis dan keyakinan cenderung dinegosiasikan secara fleksibel. Selain aktivitas melaut, kehidupan sehari-hari nelayan di wilayah pesisir Tanjungbalai juga diwarnai oleh berbagai praktik sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dan antarkelompok. Setelah kembali dari laut, nelayan tidak serta-merta pulang ke rumah masing-masing, melainkan sering berkumpul di pelabuhan, di atas kapal yang bersandar, atau di sekitar tangkahan. Ruang-ruang ini berfungsi sebagai tempat beristirahat, berbincang, berbagi pengalaman melaut, sekaligus menjalin relasi sosial yang lebih akrab.

Dalam kerangka teori Emile Durkheim, praktik kebersamaan sehari-hari dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran kolektif. Pengalaman bersama, baik dalam bekerja maupun dalam aktivitas non-kerja, membentuk nilai dan norma yang dipatuhi secara kolektif oleh anggota komunitas. Kesadaran kolektif inilah yang kemudian menjadi landasan bagi munculnya ritual sebagai ekspresi solidaritas sosial dan komitmen bersama. Dalam aktivitas melaut, masyarakat nelayan di wilayah penelitian menjalankan struktur kerja yang relatif jelas dan terorganisasi, meskipun tidak selalu tertulis secara formal. Struktur kerja ini berfungsi untuk memastikan kelancaran operasional kapal, keselamatan awak, serta efektivitas dalam proses penangkapan ikan. Pembagian peran di atas kapal menjadi salah satu elemen penting yang menopang keberlangsungan kerja kolektif nelayan.

Tekong menempati posisi sentral dalam struktur kerja di atas kapal. Ia bertanggung jawab atas navigasi, penentuan arah dan waktu melaut, pengambilan keputusan strategis ketika menghadapi kondisi cuaca yang tidak menentu, serta menjaga keselamatan seluruh awak kapal. Tekong juga berperan sebagai penghubung antara pemilik kapal dan anak buah kapal, terutama dalam mengatur ritme kerja dan pembagian hasil tangkapan. Sementara itu, anak buah kapal memiliki tugas teknis yang meliputi pengoperasian alat tangkap, pengangkatan hasil laut, perawatan peralatan, serta membantu tekong dalam menjalankan aktivitas di laut.

Kehidupan sehari-hari nelayan, struktur kerja di atas kapal, serta sejarah pelabuhan lokal menjadi fondasi penting bagi munculnya praktik ritual maritim seperti ritual jamu laut. Dengan memahami konteks sosial dan struktur kerja nelayan ini, pembahasan mengenai praktik ritual jamu laut dan fungsinya sebagai perekat relasi sosial lintas etnis pada subbab selanjutnya dapat dipahami secara lebih utuh dan mendalam.

PEMBAHASAN

Praktik Ritual Jamu Laut dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir

Ritual jamu laut dipahami oleh masyarakat pesisir sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan telah melekat kuat dalam siklus kehidupan nelayan. Tradisi ini tidak diposisikan sebagai kegiatan seremonial yang bersifat opsional, melainkan sebagai bagian dari kewajiban kolektif yang secara sosial dianggap memang harus dilakukan oleh komunitas nelayan. Keberadaan ritual jamu laut telah menjadi penanda penting dalam kalender sosial masyarakat pesisir, terutama dalam kaitannya dengan aktivitas melaut dan pengelolaan risiko alam.

Peneliti menemukan bahwa ketika kondisi cuaca mulai tidak menentu atau angin kencang meningkat, pembicaraan mengenai perlunya melakukan ritual jamu laut kembali mengemuka di kalangan nelayan. Ritual ini kemudian menjadi rujukan simbolik bersama yang memberikan rasa aman dan ketenangan psikologis bagi para pelaku aktivitas kelautan. Kehadiran ritual dalam

situasi tersebut memperlihatkan bahwa jamu laut masih memiliki posisi penting sebagai kerangka interpretasi masyarakat pesisir dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan keselamatan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ritual jamu laut tidak hanya dipahami sebagai milik satu generasi tertentu, melainkan diterima secara lintas generasi. Nelayan yang lebih muda mengikuti pelaksanaan ritual sebagai bagian dari kebiasaan komunitas, tanpa banyak mempertanyakan makna awalnya. Hal ini menandakan bahwa ritual jamu laut telah terinternalisasi sebagai norma sosial yang hidup dan diakui secara kolektif.

Praktik ritual Jamu Laut di masyarakat pesisir Tanjungbalai tidak dilaksanakan dalam satu bentuk yang seragam, melainkan memiliki variasi praktik yang disesuaikan dengan latar belakang keyakinan, kondisi ekonomi, serta kebiasaan masing-masing kelompok nelayan dan pemilik kapal. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk pelaksanaan, seluruh praktik ritual tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon keselamatan, kelancaran melaut, dan keberkahan hasil tangkapan. Berdasarkan hasil wawancara, ritual Jamu Laut umumnya dilaksanakan di sekitar tangkahan kapal atau pelabuhan sebelum kapal berangkat melaut, atau pada waktu-waktu tertentu yang dianggap rawan, seperti saat perubahan musim dan angin kencang. Bentuk praktik ritual yang dilakukan meliputi doa bersama, pembakaran dupa, penyediaan sesajen, serta kegiatan makan bersama sebagai penutup ritual.

Perbedaan bentuk praktik ritual juga terlihat dari perubahan simbol dan media ritual yang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan tekong nelayan Melayu, praktik ritual di masa lalu dilakukan secara lebih besar dan simbolik, termasuk penyembelihan hewan. Namun, dalam praktik saat ini, ritual dilakukan dalam bentuk yang lebih sederhana dan praktis. Yang dikonfirmasi oleh Tekong Melayu yang mengatakan :

"Dulu betul-betul ritual, dibawak la perbekalan dari darat ni semua kalau beras dan belanjaan itu masak di kapal. turun bot baru potong kerbau atau lembu. Sekarang sudah beralih, paling makan-makan, berdoa, ustaz atau orang pintar, air yang sudah didoakan disiram ke bot."(Pawel, 63 tahun, tekong Melayu)

Temuan ini menunjukkan bahwa variasi praktik ritual Jamu Laut tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan etnis dan keyakinan, tetapi juga oleh perubahan zaman, pertimbangan ekonomi, serta penyesuaian terhadap nilai-nilai keagamaan yang berkembang. Meskipun bentuk ritual mengalami penyederhanaan, esensi ritual sebagai sarana memohon keselamatan dan mempererat kebersamaan tetap dipertahankan. Nelayan dan pemilik kapal menyadari bahwa laut memiliki potensi bahaya yang tidak dapat diprediksi sepenuhnya, seperti perubahan cuaca, angin kencang, dan gelombang besar. Kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menghadapi kekuatan alam tersebut mendorong munculnya keyakinan bahwa diperlukan usaha simbolik dan spiritual untuk menjaga keselamatan.

Seorang pemilik kapal etnis Tionghoa menyampaikan pandangannya mengenai laut sebagai ruang yang harus dihormati:

"Kalau ke laut itu bukan soal berani saja, katanya harus dilakukan, jadi kalau tidak dilakukan takutnya ntah kenapa napa, laut ini kita numpang hidup. Jadi harus ada hormatnya, ada caranya."(Shi Saphau, 38 tahun, pemilik kapal Tionghoa)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa laut dipersepsikan sebagai ruang yang tidak netral, melainkan memiliki nilai sakral yang menuntut sikap hormat dan kehati-hatian. Keyakinan ini tidak selalu diekspresikan melalui ajaran agama formal, tetapi diwujudkan dalam praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dari perspektif tekong Melayu, keyakinan terhadap laut juga berkaitan erat dengan kepercayaan akan keselamatan dan keberkahan. Praktik ritual Jamu Laut di Tanjungbalai tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat pesisir. Perubahan tersebut terutama

terlihat pada bentuk pelaksanaan ritual, simbol yang digunakan, serta cara masyarakat memaknai ritual dalam konteks kehidupan saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa pada masa lalu ritual Jamu Laut dilaksanakan secara lebih besar dan kompleks. Prosesi ritual biasanya melibatkan penyembelihan hewan seperti kerbau atau lembu, pelarungan sesaji ke laut, serta keterlibatan tokoh adat dan tokoh spiritual secara dominan. Seorang tekong Melayu menggambarkan perubahan tersebut sebagai berikut:

"Dulu betul-betul ritual, turun bot baru potong kerbau atau lembu. Sekarang sudah beralih, paling makan-makan, berdoa, ustaz atau orang pintar, air yang sudah didoakan disiram ke bot." (Pawel, 63 tahun, tekong Melayu)

Pernyataan ini menunjukkan adanya proses penyederhanaan praktik ritual tanpa menghilangkan makna dasarnya. Ritual yang dahulu sarat dengan simbol dan prosesi besar kini lebih disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Faktor efisiensi biaya, perubahan pandangan keagamaan, serta tuntutan kerja nelayan menjadi alasan utama terjadinya perubahan tersebut. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa ritual Jamu Laut saat ini lebih sering diwujudkan dalam bentuk doa bersama, makan bersama, dan pemberian simbol air doa pada kapal. Praktik ini dinilai lebih praktis, tidak menyita waktu lama, serta dapat melibatkan lebih banyak pihak tanpa menimbulkan beban ekonomi yang besar. Meskipun bentuknya lebih sederhana, masyarakat tetap memandang ritual ini sebagai bagian penting dari aktivitas melaut. Perubahan praktik ritual juga diiringi oleh pergeseran makna. Jika sebelumnya ritual dipahami secara kuat sebagai bentuk persembahan kepada kekuatan gaib atau penunggu laut, saat ini sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk ikhtiar, doa keselamatan, dan simbol kebersamaan. Perubahan makna ini tidak berarti menghilangkan nilai religius ritual, melainkan menunjukkan adanya proses penyesuaian antara tradisi lokal dan pemahaman keagamaan yang berkembang. Ritual Jamu Laut masih menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat pesisir Tanjungbalai, meskipun tidak lagi selalu dimaknai secara sakral dalam arti yang kaku. Ritual ini tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari identitas sosial nelayan serta sebagai penanda kebersamaan dalam menghadapi risiko kehidupan laut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bagi sebagian masyarakat, ritual Jamu Laut dipahami sebagai "tradisi yang memang ada" dan harus dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap kebiasaan leluhur. Pemaknaan ini tidak selalu disertai pemahaman teologis yang mendalam, namun lebih pada kesadaran kolektif bahwa ritual tersebut telah menjadi bagian dari tatanan sosial masyarakat pesisir. Seorang pemilik kapal menyampaikan bahwa ritual tetap dilakukan karena telah menjadi kebiasaan bersama:

"Bagi kami itu tradisi suku, kewajiban setiap tahun. Yang muda ikut saja, karena dari dulu begitu." (Shi Saphau, 38 tahun, pemilik kapal *Tionghoa*)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual Jamu Laut berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai sosial lintas generasi. Generasi muda tidak selalu mempertanyakan makna ritual secara konseptual, tetapi menerimanya sebagai bagian dari pola hidup masyarakat nelayan. Hal ini memperlihatkan bahwa ritual berperan sebagai alat reproduksi sosial yang menjaga kesinambungan tradisi dan keteraturan sosial. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa ritual Jamu Laut tidak berdiri terpisah dari kehidupan sehari-hari nelayan. Ritual ini terintegrasi dengan aktivitas sosial lain seperti makan bersama, berkumpul di tangkahan, dan diskusi ringan antar nelayan serta pemilik kapal. Dengan demikian, ritual tidak hanya dipahami sebagai peristiwa keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat relasi antarindividu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan sosiologi agama yang melihat ritual sebagai fakta sosial yang hidup dan berfungsi dalam menjaga keseimbangan sosial. Ritual Jamu Laut tidak

hanya mengatur hubungan manusia dengan kekuatan yang dianggap sakral, tetapi juga mengatur hubungan sosial antar pelaku ekonomi kelautan. Keberadaannya memberikan rasa keterikatan, keteraturan, dan kebersamaan dalam komunitas nelayan. Posisi ritual Jamu Laut dalam kehidupan masyarakat pesisir Tanjungbalai saat ini dapat dipahami sebagai praktik sosial-keagamaan yang adaptif. Ritual ini tidak kehilangan relevansinya, justru mengalami penyesuaian agar tetap bermakna dalam konteks kehidupan nelayan modern. Ritual tetap dijalankan bukan semata karena keyakinan spiritual, tetapi juga karena fungsinya dalam menjaga harmoni sosial dan kesinambungan tradisi masyarakat pesisir

Fungsi Sosial Ritual Jamu Laut dalam Relasi Lintas Etnis

Ritual Jamu Laut sebagai Mekanisme Legitimasi Relasi Kerja

Pada saat ritual jamu laut dilaksanakan, peran pemilik kapal sering kali ditandai melalui penyediaan dana, bahan jamuan, atau fasilitas pendukung lainnya. Tindakan ini secara simbolik menegaskan bahwa pemilik kapal tidak berdiri di luar risiko yang dihadapi nelayan, meskipun secara fisik tidak ikut melaut. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai sarana untuk “menarik” pemilik kapal ke dalam tanggung jawab sosial bersama.

Ritual kolektif berfungsi memperkuat kesadaran moral bersama dan menegaskan norma-norma sosial yang mengikat anggota komunitas. Dalam konteks ini, ritual jamu laut menjadi media untuk menegaskan norma bahwa keselamatan dan keberhasilan melaut bukan hanya urusan individu (tekong atau nelayan), melainkan tanggung jawab kolektif seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas perikanan. Melalui ritual, relasi kerja yang bersifat hierarkis dilegitimasi secara moral dan sosial

Legitimasi yang dibangun melalui ritual jamu laut juga berdampak pada penerimaan otoritas pemilik kapal oleh tekong dan nelayan. Ketika pemilik kapal dianggap telah ikut bertanggung jawab melalui ritual, maka keputusan-keputusan kerja yang diambilnya cenderung lebih mudah diterima, meskipun tidak selalu menguntungkan pihak nelayan. Dengan kata lain, ritual berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menjaga stabilitas relasi kerja dalam jangka menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya menciptakan solidaritas, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengatur moral dalam struktur sosial. Ritual jamu laut membantu menanamkan nilai bahwa hubungan kerja di laut harus dilandasi oleh tanggung jawab bersama, bukan semata-mata kepentingan ekonomi sepihak. Selama nilai ini masih diakui secara kolektif, legitimasi relasi kerja tetap terjaga.

Nelayan pesisir Tanjungbalai harus menghadapi berbagai ancaman, mulai dari perubahan cuaca ekstrem, gelombang laut yang tidak menentu, hingga fluktuasi hasil tangkapan yang berdampak langsung pada pendapatan dan keberlangsungan hidup mereka. Dalam konteks kondisi kerja yang penuh risiko tersebut, ritual jamu laut berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengelola ketegangan psikologis, kecemasan kolektif, serta rasa tidak aman yang dialami oleh nelayan. Hubungan kerja tidak sepenuhnya diikat oleh kontrak formal tertulis. Kesepakatan kerja sering kali bersifat lisan, berbasis pengalaman bersama, reputasi, dan kepercayaan yang dibangun secara bertahap. Oleh karena itu, keberadaan mekanisme sosial yang mampu memperkuat kepercayaan menjadi sangat penting. Ritual jamu laut berfungsi sebagai salah satu mekanisme tersebut.

Dalam wawancara bersama warga sekitar yang menyatakan:

“Yang paling jelas ya dananya, kalau buat jamu laut itu pasti ada makan bersama, patungan, jadi lebih akrab.” (Alwi, 20 tahun, warga sekitar)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek kebersamaan, khususnya makan bersama setelah ritual, menjadi elemen penting dalam membangun kedekatan sosial. Makan bersama

bukan sekadar aktivitas konsumsi, melainkan praktik sosial yang sarat makna simbolik. Dalam momen tersebut, relasi kerja yang biasanya hierarkis menjadi lebih cair. Pemilik kapal, tekong, nelayan, dan masyarakat sekitar duduk bersama dalam satu ruang, berbagi makanan, dan berinteraksi tanpa batas formal yang tegas.

Meskipun ritual jamu laut memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam membangun kebersamaan, kepercayaan, dan keharmonisan relasi lintas etnis, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut memiliki batas yang jelas ketika berhadapan dengan logika ekonomi dalam hubungan kerja nelayan. Dalam kehidupan masyarakat pesisir Tanjungbalai, relasi antara tekong Melayu dan pemilik kapal Tionghoa tetap sangat ditentukan oleh produktivitas melaut dan hasil tangkapan yang diperoleh, sehingga ritual tidak sepenuhnya mampu menggantikan rasionalitas ekonomi yang menjadi dasar utama hubungan kerja. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial ritual jamu laut dalam relasi lintas etnis tidak terbatas pada penguatan solidaritas semata. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme legitimasi relasi kerja, sarana pengelolaan risiko dan ketegangan, ruang netral lintas etnis, serta penguat modal sosial dalam hubungan kerja nelayan. Namun, fungsi tersebut memiliki batas ketika berhadapan dengan kepentingan ekonomi dan struktur relasi patron-klien yang bersifat hierarkis. Demikian, ritual jamu laut dapat dipahami sebagai praktik sosial-religius yang bekerja secara kontekstual dan pragmatis dalam kehidupan masyarakat pesisir Tanjungbalai, bukan sebagai solusi tunggal atas seluruh dinamika sosial dan ekonomi nelayan.

Ritual Jamu Laut dalam Perspektif Teori Durkheim di Kehidupan Nelayan Pesisir

Ritual Jamu Laut dalam kehidupan masyarakat pesisir Tanjungbalai tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik keagamaan formal yang bersumber dari ajaran agama institusional. Berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara dan observasi, ritual ini lebih sering dimaknai sebagai tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan tetap dijalankan hingga saat ini. Namun, meskipun oleh sebagian pelaku dipersepsikan sebagai kebiasaan orang dulu atau tradisi nelayan, ritual Jamu Laut tetap mengandung unsur-unsur sakral yang diyakini memiliki pengaruh terhadap keselamatan, keberkahan, dan kelangsungan aktivitas melaut. Ini menunjukkan bahwa agama tidak selalu hadir dalam bentuk institusi formal atau dogma teologis yang kaku, melainkan dapat hidup melalui praktik-praktik sosial yang disepakati dan dijalankan secara kolektif. Durkheim menegaskan bahwa agama merupakan sistem terpadu antara kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral serta berfungsi mempersatukan individu ke dalam suatu komunitas moral. Dengan demikian, ritual menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk meneguhkan kembali kepercayaan kolektif dan memperkuat solidaritas sosial.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan pesisir Tanjungbalai, ritual Jamu Laut memperlihatkan adanya pembagian yang jelas antara hal-hal yang dipahami sebagai sakral dan hal-hal yang bersifat profan. Pembagian ini tidak selalu dinyatakan secara formal atau teoretis oleh para pelaku ritual, tetapi tercermin secara nyata melalui praktik, sikap, serta keyakinan yang menyertai pelaksanaan ritual tersebut. Konsep sakral dan profan menjadi penting untuk memahami mengapa ritual Jamu Laut tetap dipertahankan hingga saat ini, meskipun mengalami perubahan bentuk dan penyesuaian dengan konteks sosial yang terus berkembang.

Dalam pemikiran Emile Durkheim, kehidupan sosial manusia terbagi ke dalam dua ranah utama, yaitu sakral dan profan. Hal-hal yang sakral dipandang memiliki nilai khusus, dihormati, dikelilingi oleh larangan dan aturan tertentu, serta dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal profan berkaitan dengan rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti bekerja, mencari nafkah, dan aktivitas praktis lainnya. Perbedaan ini tidak bersifat alamiah, melainkan

dibentuk secara sosial melalui kesepakatan dan keyakinan kolektif masyarakat (Umanailo, 2019; Sanaky, 2005).

Praktik ritual Jamu Laut menghadirkan berbagai simbol yang menandai peralihan dari ranah profan ke ranah sakral. Doa bersama, penyiraman air yang telah didoakan ke kapal, pembakaran dupa, penggunaan sesajen, serta kehadiran tokoh agama atau orang pintar menjadi penanda bahwa aktivitas yang dilakukan tidak lagi berada dalam konteks kerja sehari-hari. Pada momen ritual, aktivitas melaut yang biasanya bersifat profan diangkat ke dalam wilayah sakral melalui tindakan simbolik yang dilakukan secara kolektif. Ritual Jamu Laut dalam masyarakat pesisir Tanjungbalai tidak hanya berfungsi sebagai praktik simbolik yang berkaitan dengan keyakinan terhadap laut, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam membangun, memelihara, dan menstabilkan hubungan antarindividu serta antar kelompok etnis. Dalam konteks masyarakat nelayan multietnis, khususnya relasi antara tekong Melayu dan pemilik kapal Tionghoa, ritual Jamu Laut dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang berperan sebagai perekat relasi lintas etnis dalam struktur kerja perikanan.

Dalam perspektif sosiologi agama, ritual keagamaan tidak semata-mata berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan adikodrati, tetapi juga memiliki fungsi integratif dalam kehidupan sosial. Emile Durkheim menegaskan bahwa ritual kolektif mampu membangkitkan perasaan kebersamaan (*collective effervescence*) yang memperkuat solidaritas sosial dan memperkokoh kesadaran kolektif. Melalui partisipasi bersama dalam ritual, individu-individu dengan latar belakang berbeda mengalami keterikatan emosional dan moral yang meneguhkan keanggotaan mereka dalam satu komunitas sosial. Fungsi ritual Jamu Laut sebagai perekat sosial memiliki batasan yang jelas. Relasi kerja antara tekong Melayu dan pemilik kapal Tionghoa tetap sangat ditentukan oleh logika ekonomi dan hasil tangkapan laut. Ketika hasil melaut tidak memenuhi target, relasi sosial yang dibangun melalui ritual tidak selalu mampu mencegah konflik atau perubahan struktur kerja.

"Kalau ikan banyak hubungan baik, kalau target tak tercapai bisa saja tekong diganti." (Khusaini, 23 tahun, kru kapal)

Pernyataan ini menegaskan bahwa ritual Jamu Laut tidak berfungsi sebagai perekat sosial yang bersifat absolut. Ritual berperan sebagai mekanisme penguat kepercayaan dan harmoni sosial, tetapi tidak sepenuhnya menghapus rasionalitas ekonomi dalam hubungan kerja nelayan. Dengan kata lain, ritual bekerja pada ranah sosial dan simbolik, sementara keberlanjutan relasi kerja tetap bergantung pada performa ekonomi.

Ritual Jamu Laut juga mencerminkan pola toleransi yang bersifat praktis dan fungsional. Etnis Tionghoa menjalankan ritual sesuai dengan tradisi dan kepercayaannya, seperti pembakaran dupa dan penggunaan sesajen, sementara etnis Melayu menjalankan ritual dalam bentuk doa bersama yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Perbedaan ini tidak dipaksakan untuk diseragamkan, melainkan dijalankan secara berdampingan.

"Yang Cina dengan ritual dia sendiri dan si tekong kalau dia beragama Islam, dibuatlah secara Islam." (Darwin Nst, 49 tahun, warga sekitar)

Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual Jamu Laut berfungsi sebagai ruang sosial inklusif yang memungkinkan keberagaman keyakinan tetap terakomodasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Sofiandi et al., 2022) yang menekankan bahwa toleransi dalam masyarakat multikultural sering kali dibangun melalui praktik bersama yang bersifat pragmatis, bukan melalui penyatuan ideologis.

Meskipun ritual Jamu Laut memiliki fungsi sosial yang signifikan sebagai perekat hubungan sosial dan lintas etnis, temuan lapangan menunjukkan bahwa fungsi tersebut tidak bersifat absolut. Dalam kehidupan masyarakat nelayan pesisir Tanjungbalai, ritual Jamu Laut beroperasi

di dalam struktur relasi kerja dan kepentingan ekonomi yang bersifat hierarkis dan rasional. Oleh karena itu, fungsi ritual sebagai mekanisme integratif memiliki batas yang jelas ketika berhadapan dengan logika produktivitas, target hasil tangkapan, dan kepentingan pemilik modal. Hubungan antara tekong Melayu dan pemilik kapal Tionghoa pada dasarnya merupakan hubungan kerja yang bertumpu pada pencapaian ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menegaskan bahwa keberlanjutan hubungan kerja tidak ditentukan oleh seberapa sering atau seberapa khidmat ritual Jamu Laut dilakukan, melainkan oleh hasil melaut yang diperoleh. Salah satu informan menyatakan bahwa meskipun ritual telah dilaksanakan, kegagalan mencapai target hasil tangkapan dalam beberapa kali perjalanan dapat berujung pada penggantian tekong atau keputusan kerja sama. Dengan demikian, ritual Jamu Laut dapat dipahami sebagai praktik sosial-keagamaan yang memiliki fungsi integratif sekaligus keterbatasan struktural. Ritual ini memang berperan sebagai perekat sosial lintas etnis antara tekong Melayu dan pemilik kapal Tionghoa, terutama dalam membangun toleransi, kepercayaan simbolik, dan keharmonisan sementara. Namun, fungsi tersebut memiliki batas yang jelas ketika berhadapan dengan kepentingan ekonomi, logika produktivitas, dan relasi kerja yang bersifat hierarkis.

Ritual Jamu Laut tidak sepenuhnya mampu menghapus ketimpangan posisi sosial maupun menjamin keharmonisan jangka panjang dalam hubungan kerja nelayan. Ritual lebih tepat dipahami sebagai mekanisme sosial pelengkap yang memperhalus relasi ekonomi, bukan sebagai pengganti rasionalitas ekonomi itu sendiri. Dalam konteks masyarakat pesisir Tanjungbalai, ritual Jamu Laut menunjukkan bagaimana praktik keagamaan lokal tetap hidup dan bermakna, tetapi selalu dinegosiasikan dengan realitas ekonomi dan struktur sosial yang melingkupinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ritual *jamu laut* merupakan praktik sosial-keagamaan lokal yang masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat nelayan pesisir Kota Tanjungbalai. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun atau bentuk kepercayaan terhadap keselamatan laut, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang bekerja dalam relasi kerja dan kehidupan sosial masyarakat pesisir lintas etnis. Pertama, praktik ritual *jamu laut* dijalankan secara fleksibel dan adaptif oleh masyarakat nelayan. Meskipun mengalami perubahan bentuk dari ritual besar menuju praktik yang lebih sederhana, makna utama ritual sebagai sarana memohon keselamatan, keberkahan, dan ketenangan dalam menghadapi risiko laut tetap dipertahankan. Laut dimaknai tidak semata sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki dimensi simbolik dan sakral, sehingga memerlukan penghormatan melalui praktik ritual kolektif. Kedua, ritual *jamu laut* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjembatani relasi kerja antara tekong Melayu dan pemilik kapal etnis Tionghoa. Ritual ini menjadi sarana legitimasi moral dalam hubungan kerja, di mana keterlibatan pemilik kapal melalui pendanaan ritual dipahami sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap keselamatan awak kapal. Dengan demikian, ritual tidak hanya merefleksikan kepercayaan religius, tetapi juga memperhalus relasi patron-klien yang secara struktural tidak setara. Ketiga, ritual *jamu laut* berperan sebagai sarana pengelolaan risiko dan ketegangan kerja dalam aktivitas melaut yang penuh ketidakpastian. Melalui ritual, kecemasan nelayan terhadap bahaya laut dialihkan ke dalam tindakan kolektif yang bersifat simbolik, sehingga membantu menciptakan rasa aman dan stabilitas psikologis. Fungsi ini menunjukkan bahwa ritual memiliki dimensi praktis dalam menjaga keberlangsungan kerja nelayan. Keempat, ritual *jamu laut* berfungsi sebagai ruang netral lintas etnis yang memungkinkan interaksi sosial tanpa tuntutan keseragaman keyakinan. Perbedaan latar

belakang agama dan budaya antara etnis Melayu dan Tionghoa tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan ritual, melainkan dikelola melalui toleransi praktis yang berbasis kerja sama dan kepentingan bersama. Ritual menjadi medium sosial yang menjaga harmoni dan komunikasi lintas etnis di masyarakat pesisir. Kelima, ritual *jamu laut* berkontribusi dalam memperkuat modal sosial dan kepercayaan kerja di kalangan nelayan. Aktivitas kolektif seperti doa dan makan bersama setelah ritual menciptakan ruang kebersamaan yang sementara, di mana hierarki kerja menjadi lebih cair dan hubungan sosial diperkuat. Namun, fungsi sosial ritual ini memiliki batas yang jelas. Hubungan kerja tetap sangat ditentukan oleh logika ekonomi dan hasil tangkapan, sehingga ritual tidak sepenuhnya menghapus potensi konflik atau ketimpangan struktural dalam relasi kerja nelayan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *jamu laut* tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik keagamaan atau tradisi budaya semata, melainkan sebagai mekanisme sosial yang kompleks dan kontekstual. Ritual ini berfungsi menjaga stabilitas sosial, mengelola risiko kerja, memperkuat toleransi lintas etnis, serta mendukung keberlangsungan hubungan kerja di masyarakat pesisir. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal memiliki fungsi sosial yang nyata dan dinamis dalam kehidupan masyarakat nelayan.

REFERENSI

- Aida, N., & Zuska, F. (2017). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Di Desa Jaring Halus. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 270–279.
- Ainiyah, N. (2017). Petik Laut: Social-Ideological Accommodation in the Fishermen Community of Kedungrejo Muncar Banyuwangi. *RELIGIA*, 20(2). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia>
- Alfrilia, D. L., Sayekti, R., & Ali, N. (2024). Nilai-Nilai Keislaman Dalam Budaya Tradisi Jamu Laut Pada Masyarakat Melayu Pesisir Desa Jaring Halus. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 11(1).
- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya139>
- Anggraini, I. S., & Fauzi, A. M. (2025). Tradisi Petik Laut Banyuwangi : Negosiasi Religiusitas dan Budaya Kehidupan Nelayan. *Al- Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8865>
- Arisman, P., Bahari, Y., & Fatmawati. (2021). *Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu Dan Tionghoa Di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat*.
- Asriandhini, B., & Nuraini, F. (2023). Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(01). <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA63>
- Kamiruddin. (2016). Agama Dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1).
- Koodoh, E. E. (2020). Eksistensi Ritual Melaut Di Pusaran Paham Keagamaan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.962>
- Rosdiana, H., & Pradjoko, D. (2023). Tradisi Maritim: Upacara Sedekah Laut di Pesisir Desa Teluk: Perkembangan dan Tantangannya. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.22105>
- Ruslan, I. (2014). Religiositas Masyarakat Pesisir. *Al-AdYaN*, IX(2).

- Sanaky, H. (2017). *Sakral (Sacred) Dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)*.
- Sembiring, M. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Keberlanjutan Pelaksanaan Tradisi Jamu Laut di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 13(3), 275–285. <https://doi.org/10.33378/jppik.v13i3.131>
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2).
- Sofiandi, Husni, D., Masbukin, & Nuh, Z. M. (2022). *Antara Ekonomi Dan Toleransi Membingkai Ekonomi dalam Keragaman*. 14(2).
- Sufirudin. (2016). Hubungan Patron Klien Diantara Masyarakat Nelayan Di Desa Kangkunawe Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Holistik*, 9(17A).
- Sutrisno, E. (2017). Confucius is our prophet: The discourse of prophecy and religious agency in Indonesian confucianism. *Sojourn*, 32(3), 669–718. <https://doi.org/10.1355/sj32-3e>
- Umanilo, M. C. B. (2020). *Emile Durkheim*